

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terbentuknya pasar bebas yaitu MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) menuntut terancamnya sebagian besar masyarakat Indonesia akan ketersediaan lapangan pekerjaan yang semakin sulit dan kompetitif. Pada masyarakat Indonesia terutama penduduk dengan kalangan usia yang sudah produktif, hal ini sangat berpolemik. Menipisnya peluang lapangan pekerjaan membuat penduduk yang sudah berusia produktif harus dituntut lebih kreatif dan inovatif yang hendaknya dapat bersaing secara kompetitif dengan para tenaga kerja lainnya. Di era revolusi industri 4.0 diyakini sebagai tahap industri baru yang menciptakan berbagai jenis usaha, bukan hanya usaha besar, tetapi juga Usaha Kecil dan Menengah yang dapat dijadikan sebagai salah satu wadah atau sarana dalam mengatasi masalah tersebut.

Usaha Kecil dan Menengah yang telah tercantum sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang regulasi Usaha Kecil dan Menengah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013, tentang Pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2008, memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, seperti peningkatan pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran, mendistribusikan hasil-hasil pembangunan, dan menurunkan tingkat kemiskinan. UKM diyakini memiliki kemampuan dalam hal menciptakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja yang profesional. UKM merupakan sektor usaha yang tidak rentan akan berbagai perubahan eksternal yang terjadi di pasar perekonomian. Meskipun dalam kondisi krisis, sektor ini dianggap

mampu bertahan karena UKM dapat membantu menunjang pembangunan ekonomi yang bersifat jangka panjang, berkesinambungan, dan stabil. Hal ini telah terbukti pada saat krisis ekonomi Indonesia di tahun 1998 hingga 2004, usaha dengan skala besar banyak mengalami stagnasi hingga berhenti dari operasionalnya, namun UKM justru terbukti terlihat tangguh dan bahkan dianggap sebagai pendorong dalam menghadapi krisis tersebut. UKM yang dapat didirikan dengan modal atau investasi yang rendah dinilai dapat berkembang dan tumbuh dengan pesat.

Usaha Kecil dan Menengah merupakan salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia. UKM sebagai sektor yang menjadi tumpuan suatu bangsa karena usaha kecil menengah pada masa krisis masih mampu beroperasi (Alamsyah, 2020). Berdasarkan Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat jumlah pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 58,97 juta orang (Bisnis.com, 2019). UKM juga berkontribusi dalam peningkatan devisa negara dalam bentuk penerimaan ekspor sebesar 27.700 milyar dan menciptakan peranan 4,86% terhadap jumlah ekspor.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Kecil dan Menengah didefinisikan sebagai suatu kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau suatu badan usaha yang bukan dari anak perusahaan atau dari cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, secara langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar, serta memenuhi kriteria lainnya. Pertama kekayaan bersih berjumlah Rp 50.000.000 - Rp 500.000.000 belum termasuk tanah dan tempat bangunan usaha. Kedua, mempunyai

total penjualan tahunan sebesar Rp 300.000.000-Rp 2.500.000.000. UKM memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembangunan perekonomian baik di negara maju ataupun negara berkembang seperti di Indonesia. UKM berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja, karena UKM ini tidak memiliki syarat maupun kriteria khusus seperti pada perusahaan besar.

Di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan dari data Dinas Koperasi UKM Jateng menyatakan bahwa UKM tumbuh hingga 15 persen pada tahun 2020. Tercatat UKM di Jawa Tengah sebesar 4.174.210 unit. Berdasarkan jumlah tersebut, untuk usaha besar 3.358 unit, usaha menengah 39.125 unit, usaha kecil 354.884 unit, dan usaha mikro 3.776.843 unit (Bisnis.com). Kabupaten Kudus yang merupakan salah satu dari tiga puluh lima kabupaten/kota dengan luas wilayah terkecil di Provinsi Jawa Tengah ini, menjadi proyek percontohan (*pilot project*) dalam pengembangan UKM di Jawa Tengah. Pola pembinaan yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Kudus, menjadikan pelaku UKM meningkat kesejahteraannya (Wawasan.co).

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor UKM di Kabupaten Kudus**  
Tahun 2017-2018 (Orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2017	2018
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, & Perikanan	48.005	46.035
Industri Pengolahan	168.582	175.330
Perdagangan, Rumah Makan	99.412	82.518
Jasa-jasa	59.815	54.301
Lainnya	77.257	104.462
Jumlah	453.071	462.646

Sumber: BPS Kabupaten Kudus 2018

Berdasarkan data dalam tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, perbandingan jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor UKM di Kabupaten Kudus pada tahun 2017 dengan tahun 2018 mengalami jumlah peningkatan sebesar 9.575 orang.

Di Kabupaten Kudus Usaha Kecil dan Menengah diketahui memiliki berbagai jenis sentra yang ada pada setiap desa. Berikut ini adalah tabel terkit dengan jenis sentra usaha yang ada di Kabupaten Kudus.

**Tabel 1. 2**  
**Sentra UKM di Kabupaten Kudus**

No	Nama Sentra	Lokasi
1	Sentra Bordir	Desa Padurenan, Desa Karangmalang, dan Desa Janggalan
2	Sentra Konveksi	Desa Klumpit, Desa Padurenan, dan Desa Karangmalang
3	Sentra Pisau	Desa Hadipolo dan Desa Tenggeles
4	Sentra Gebyok Ukir Kudus	Desa Janggalan
5	Sentra Tahu dan Tempe	Desa Ploso
6	Sentra Barang Kulit Imitasi	Desa Singocandi dan Desa Krandon
7	Sentra Genteng	Desa Papringan, Desa Ngembalrejo dan Desa Ngembalkulon
8	Sentra Batu Bata	Desa Papringan, Desa Ngembalrejo, dan Desa Ngembal kulon
9	Sentra Tas	Desa Gulang dan Desa Loram
10	Sentra Gula Tumbu	Desa Kandangmas
11	Sentra Sangkar Burung	Desa Megawon

Sumber: Perinkop UKM Kabupaten Kudus

Berkembangnya UKM di Kabupaten Kudus ini memiliki pengaruh yang positif terhadap upaya penekanan pengangguran. Semakin banyak jumlah UKM yang ada,



penyerapan terhadap tenaga kerja pun semakin banyak dicari, sehingga mampu mengurangi jumlah pengangguran.

Namun dibalik berkembangnya UKM, kenyataannya masih banyak masalah yang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: masalah finansial dan masalah non finansial. Masalah yang terkait dalam masalah finansial salah satunya yaitu masih rendahnya tingkat kinerja keuangan UKM. Rendahnya kinerja UKM dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu: Kemampuan Manajemen Keuangan, *Intangible Assets*, Literasi Keuangan, dan Modal Usaha.

Kinerja UKM menurut Kumalasari (2019), adalah hasil atau evaluasi dari kerja perusahaan yang telah dicapai seseorang atau sekelompok dengan pembagian tugas dan perannya pada suatu periode tertentu dengan standar dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan UKM dapat diidentifikasi dan menunjukkan hasil yang aktual dalam bisnis karena pada perusahaan sudah membuat manajemennya terstruktur.

Penelitian yang terkait dengan kinerja keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian tersebut berusaha menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan. Bukti empiris yang ditemukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Nketsiah (2018), yang menyatakan bahwa kemampuan manajemen keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM. Penelitian dari Alamsyah (2020), juga memperkuat penelitian sebelumnya yaitu kualitas manajemen keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan UKM. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi, dkk (2016) dan Purwanti (2019)

menyatakan bahwa aset tidak berwujud (*intangible asset*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kumalasari dan Nadia Asandimitra (2019), menyatakan bahwa modal usaha memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM. Dari beberapa faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan Usaha Kecil dan Menengah yaitu kemampuan manajemen keuangan, *intangible assets*, literasi keuangan, dan modal usaha.

Kemampuan manajemen pada sebuah perusahaan besar sudah banyak pembahasannya, tetapi pada sektor Usaha Kecil dan Menengah masih sangat terbatas. Kemampuan manajemen yang paling utama dibutuhkan pada Usaha Kecil dan Menengah salah satunya adalah Kemampuan Manajemen Keuangan (KMK).

Kemampuan manajemen keuangan merupakan faktor terpenting dalam upaya peningkatan kinerja keuangan, sebab manajemen yang memutuskan arah ke mana perusahaan serta strategi apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan diminta untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam pengelolaan keuangan, apabila terjadi sebuah kesalahan dalam pengelolaan keuangan akan berakibat pada keberhasilan atau kegagalan kinerja keuangan UKM.

Untuk menciptakan kinerja yang baik pelaku UKM harus mengetahui tentang cara pengelolaan keuangan dalam usahanya. Salah satu yang sering diabaikan oleh para pelaku UKM adalah manajemen keuangannya. Pengetahuan yang terbatas membuat mereka tidak mampu untuk melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dan hal ini akan berdampak pada kinerja usaha mereka. Anggraeni (2015) (dalam Sabrina, 2020) profesionalisme dalam mengelola manajemen keuangan akan

menolong para pelaku usaha terkait dengan pengelolaan usahanya yang dimulai dari penyusunan anggaran, perencanaan simpanan dana usaha serta pengetahuan dasar atas keuangan guna mencapai tujuan usaha tersebut. Dalam mengelola usaha penting adanya manajemen keuangan yang baik agar nantinya dapat menghasilkan kinerja keuangan yang baik pula. Apabila pada aspek keuangan tersebut baik maka kinerja UKM juga akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2020) menyatakan bahwa, kemampuan manajemen keuangan dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah. Apabila kemampuan manajemen keuangan ini baik, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan. Purwanti (2019) juga mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa kemampuan manajemen keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada UKM. Dalam penelitian Nketsia (2018), juga menyatakan bahwa praktik manajemen keuangan berpengaruh terhadap kinerja SME.

Namun ditemukan hasil berbeda yang dilakukan oleh Putri Vidiyanna R. (2018), penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan manajemen keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah. Penelitian sama yang dilakukan oleh Sabrina Eka Ayu, dkk (2020), mengungkapkan bahwa pemahaman pelaku UKM dalam manajemen keuangan terbilang masih rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, sumber daya manusia (SDM) dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki para pelaku usaha.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *intangible assets*. Hal terpenting pada pencapaian kesuksesan strategi yang diterapkan adalah dengan menganalisis aset perusahaan yang sebenarnya, dalam hal ini selain aset berwujud (*tangible*) adalah aset tidak berwujud (*intangible assets*). Pemilihan strategi harus memungkinkan UKM menggunakan kompetensi inti pada peluang dalam lingkungan eksternalnya, sehingga upaya indentifikasi *intangible aset* mampu meningkatkan kinerja UKM. *Intangible assets* harus dikelola dengan tepat agar tercipta keharmonisan dan sinergi bagi kemajuan usaha untuk jangka panjang, Assauri (2016) (dalam Purwanti, 2019).

*Intangible assets* cukup sulit dipahami karena sifatnya yang tidak nyata, sulit untuk diukur, tidak dilakukan pelaporan dalam akuntansi, berkembang setiap saat, tidak mudah didapatkan, dibeli bahkan ditiru secara instan (Fauzi, 2016). Aset tidak berwujud (*intangible assets*) merupakan aset yang wujudnya tidak nyata, tetapi aset ini memiliki peran penting dalam perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2016), menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM di Lombok NTB. Pappas *et al* (2017) (dalam Purwanti, 2019), pada persaingan di era 4.0 yaitu dengan menekankan penggunaan sumber daya organisasi yang bernilai, tidak mudah ditiru, dan digantikan, arah tujuannya berganti tidak lagi pada *tangible asset* namun lebih kepada *intangible asset*.



Namun terdapat hasil penelitian yang berbeda dari Molodchik *et al* (2016) dan Purwanti (2019), bahwa *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Mengukur tingkat keberhasilan sebuah organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba, maka diperlukan strategi dalam meningkatkan kinerja keuangan UKM untuk masa yang akan datang, Tho'in (2015) (dalam Alamsyah, 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas pengetahuan para pelaku UKM terhadap pengetahuan keuangan yang nantinya dalam pengelolaan dan akuntabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan dengan baik seperti pada perusahaan besar. Literasi keuangan adalah sebuah pengetahuan mengenai semua dasar-dasar keuangan, dan penggunaan literasi keuangan sebagai pengambilan keputusan perorangan atau perusahaan. Lusardi (2012) (dalam Kumalasari, 2019), menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan individu dalam pengelolaan atau penggunaan total dana untuk keperluan mensejahterakan hidup dimasa yang akan datang.

Dari pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alamsyah (2020) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan pada UKM Meubel di Kota Gorontalo dipengaruhi oleh literasi keuangan. Dan hasil yang relevan dari penelitian yang di lakukan oleh Guliman (2015) pada SMEs di Kota Iligan yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif tetapi masih sangat rendah.

Bagi para pelaku usaha sangat penting untuk memahami bagaimana memahami keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan UKM di masa mendatang. Dengan

adanya literasi keuangan yang baik, pengelolaan pada kinerja keuangan UKM akan berjalan dengan baik. Namun terdapat hasil penelitian yang berbeda dari Eresia & Raath (2013) (dalam Kumalasari, 2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Serta pada penelitian Kumalasari dan Nadia Asandimitra (2019) yang hasilnya menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memberi pengaruh dalam kinerja UMKM di Kabupaten Bojonegoro.

Para pelaku UKM sering dihadapkan pada permasalahan kurangnya modal usaha, sehingga dapat menghambat proses dalam pengembangan bisnis. Hal ini karena para pelaku UKM hanya mengandalkan modal sendiri yang jumlahnya kecil, sebab mengalami kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dana dari lembaga keuangan karena belum terpenuhinya syarat-syarat dalam proses pengajuan oleh pihak perbankan. Kumalasari (2019), sebuah modal usaha mutlak dibutuhkan dan harus dimiliki sebelum memulai bisnis. Mengembangkan sebuah usaha untuk mencapai pendapatan tersebut dipengaruhi oleh besarnya nilai modal yang dimiliki. Modal usaha dapat berupa modal dari bantuan dana lembaga pembiayaan baik dari perbankan maupun *nonbank* serta dari modal sendiri. Modal usaha merupakan sejumlah dana yang digunakan untuk menunjang usaha dan memberikan kemudahan akses dalam bisnis, Purwanti (2019).

Penelitian yang berhubungan dengan modal usaha terhadap kinerja keuangan UKM diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari dan Nadia Asandimitra (2019), membuktikan bahwa variabel modal usaha memiliki pengaruh dalam kinerja keuangan UKM di Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian dari Rahman (2015) modal usaha positif mempengaruhi

kinerja UMKM di Kecamatan Karangrejo Kab. Tulungagung. Safitri dan Setiaji (2018), juga mendukung pernyataan tersebut bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil.

Namun dalam penelitian Fauzi dan Budi (2016), sumber daya finansial atau modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini disebabkan oleh kemampuan sumber daya finansial yang cukup baik meskipun tidak berkontribusi terhadap kinerja keuangan. Serta penelitian Wambugu (2018), modal memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja yang dihasilkan oleh UKM.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kemampuan Manajemen Keuangan, *Intangible Asset*, Literasi Keuangan, dan Modal Usaha yang Berimplikasi Terhadap Kinerja Keuangan Usaha Kecil dan Menengah (Studi Kasus pada Sentra UKM Di Kabupaten Kudus)”**.

## 1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu:

- a. Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu:
  1. Variabel Independen adalah Kemampuan Manajemen Keuangan, *Intangible Assets*, Literasi Keuangan, dan Modal Usaha.
  2. Variabel Dependen adalah Kinerja Keuangan.
- b. Obyek pada penelitian ini adalah pada sentra Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kudus.

- c. Responden dalam penelitian ini adalah para pemilik Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kudus sebanyak 100 responden.
- d. Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini setelah proposal disetujui yaitu selama 2 (dua) bulan.
- e. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 11.000 UKM yang berasal dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Kudus.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan diketahui bahwa pada sentra UKM di Kabupaten Kudus terdapat beberapa permasalahan yaitu:

- a. Kemampuan manajemen keuangan: kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep keuangan, dan kecakapan mengelola keuangan pribadi/perusahaan seperti melakukan sistem pembukuan yang lengkap dan menyusun laporan keuangan tahunan.
- b. *Intangible assets*: perlunya mengubah cara pandang para pemilik usaha dalam mengelola usahanya yang tidak lagi melihat sumber daya bersifat fisik sebagai yang utama. Nilai sumber daya tidak berwujud (*intangible assets*), seperti keahlian, kompetensi, keterampilan, pengetahuan, informasi, dan hubungan interaksi.
- c. Literasi keuangan: banyak dari para pelaku UKM mengalami keterbatasan dalam pengelolaan keuangannya serta kurang memperhatikan untuk jangka panjang, seperti tabungan, investasi, dan mengasuransikan tempat usahanya. Sebagian besar para pelaku UKM sering menggabungkan antara uang



pribadi dengan uang usaha, jika hal ini terus berlanjut maka usaha mereka tidak akan mengalami peningkatan dan berakibat pada kinerja keuangan usahanya.

- d. Modal usaha: kurangnya kecukupan modal yang dimiliki, membuat para pelaku usaha terkendala dalam mengakses sumber modal, sehingga sulit untuk mendapatkan sumber pendanaan modal dan tentunya sulit dalam mengembangkan usahanya.

Terkait permasalahan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi para pelaku sentra UKM di Kabupaten Kudus yaitu masih rendahnya kemampuan manajemen keuangan, *intangibile assets*, literasi keuangan dan modal usaha yang berdampak pada kinerja keuangan UKM yang masih belum efektif. Berdasarkan uraian di atas pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan manajemen keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana *intangibile assets* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana modal usaha berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus?

5. Bagaimana kemampuan manajemen keuangan, *intangible assets*, literasi keuangan, dan modal usaha berpengaruh terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan manajemen keuangan terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus
2. Untuk menganalisis *intangible assets* keuangan terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus
4. Untuk menganalisis pengaruh modal usaha terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus
5. Untuk menganalisis secara bersama-sama pengaruh kemampuan manajemen keuangan, *intangible assets*, literasi keuangan, dan modal usaha terhadap kinerja keuangan UKM di Kabupaten Kudus

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki kegunaan yang akan dicapai untuk memberikan manfaat diantaranya yaitu:

**a. Kegunaan Teoritis**

Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi dalam penelitian lebih lanjut maupun dalam pengembangan sumber pengetahuan, terutama yang terkait dengan kinerja keuangan Usaha Kecil dan Menengah.

**b. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta menambah pengetahuan bagi peneliti dan dengan mengetahui mengenai kemampuan manajemen keuangan dalam sentra UKM di Kabupaten Kudus para pelaku UKM diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam evaluasi kebijakan internal dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan kinerja keuangan yang maksimal.

